

**PELAYANAN SOSIAL UNTUK BALITA TERLANTAR
DI PANTI I YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG D.I.Y**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Ilmu Kesejahteraan Sosial

Disusun Oleh:

**Arina Fitriana
09250003**

Pembimbing:

**Noorkamilah, M.Si
19740408 200604 2 002**

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1660 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAYANAN SOSIAL UNTUK BALITA TERLANTAR DI PANTI I YAYASAN SAYAP IBU
(YSI) CABANG DIY**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Arina Fitriana
Nomor Induk Mahasiswa : 09250003
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 11 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : 92,6 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Pengaji I,

Noorkamilah, S.Ag ,M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Pengaji II,

Lathiful Khuluq, Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Pengaji III,

Andayani/SIP, M.SW.
NIP. 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag

NIP. 19761010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1660 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PELAYANAN SOSIAL UNTUK BALITA TERLANTAR DI PANTI I YAYASAN SAYAP IBU
(YSI) CABANG DIY**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Arina Fitriana
Nomor Induk Mahasiswa : 09250003
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 11 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : 92,6 (A-)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Pengaji I,

Noorkamilah,S.Ag ,M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Pengaji II,

Lathiful Khuluq, Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Pengaji III,

Andayani/SIP, M.SW.
NIP. 19721016 199903 2 008

Yogyakarta, 11 Oktober 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag

NIP. 19761010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)552230 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan pengarahan, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal saudara:

Nama : Arina Fitriana
NIM : 09250003
Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Pelayanan Sosial Untuk Balita Terlantar
di Panti I Yayasan Sayap Ibu (YSI) Cabang DIY

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Program Studi kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu bidang Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan.
Atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 30 September 2013

Pembimbing

Noorkamilah, M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

Mengetahui
Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial

Drs. H. Zainudin, M.Ag.
NIP. 19660827 199903 0001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Arina Fitriana

NIM : 09250003

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya YANG BERJUDUL Pelayanan Sosial Untuk balita Terlantar Di Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY adalah karya pribadidan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai tambahan referensi.

Yogyakarta, 30 September 2013

Yang Menyatakan



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

Allah SWT

Bapak Mama

Adik-adik dan Keluarga Tercinta

Dosen Pembimbing

Sahabat-sahabatku

Almamater Tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pembaca yang terhormat



MOTTO

Promise yourself to live your life as a revolution
and not just a process of evolution

(Anthony J. D'Angelo)

Berserah bukan berarti menyerah
Ikhlas bukan berarti kalah

Namun, keduanya berarti berlanjutnya kepercayaan
dan keyakinan pada diri untuk menjadi kuat

(Penulis)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ وَصَاحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Ilahi Rabbi, Alloh SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagian dunia akhirat.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai Pelayanan Sosial Untuk Balita Terlantar Di Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H Waryono Abdul Ghofur Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi penulis bekal ilmu yang insya Allah barokah dan bermanfaat di Dunia dan Akhirat.

2. Bapak Dr. H. Zainudin, M.Ag Selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Ibu Noorkamilah M.Si selaku sekretaris Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku Pembimbing Skripsi yang selalu sabar memberikan arahan, masukan, dan motivasi disela-sela kesibukannya guna terselesaikannya skripsi ini
4. Bapak Drs. H Suisyanto M.Pd. selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasihat, motivasi dan masukan yang berharga demi terselesaikannya studi kami.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Jumari Selaku Kepala Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY yang telah memberikan akses data dan penelitian.
7. Kedua orang tuaku bapak Masito dan ibu Eni Lusiati engkau segalanya bagiku, do'a, nasehat dan bantuan secara meteriil yang tak kenal lelah kalian berikan.
8. Adik-adikku Faqih dan Fadel yang selalu menjadi motivasi dan kekuatanku selama ini.
9. Segenap teman-teman kost Griya Kemuning yang telah bersama berbagi senang susah menghadapi kerasnya perantauan. Izza, Vhani, Nofi, Uly, Meta,

Zula, Henty, Ani, Winda, Finta, *If a friend in need is a friend indeed* yang kutemukan bersama kalian.

10. Teman-teman seperjuangan di kampus terutama jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberi motivasi, sumbangsih pemikiran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT serta selalu mendapat limpahan rahmat dari-Nya amiiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar bahwa skripsi ini begitu banyak kekurangan, oleh karena itu penulis membuka diri sepenuh hati untuk saran dan kritiknya.

Demikian pengantar dari penulis sebagai pembuka untuk mengkaji dan memahami secara lebih dalam isi skripsi ini. Semoga apa yang penulis lakukan menjadi amal yang bermanfaat. Amiin ya Rabb.

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang pelaksanaan pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY. Mengingat banyaknya kasus penelantaran anak di Indonesia, khususnya di Yogyakarta seperti kasus pembuangan bayi, dan anak terlantar. Hal ini merupakan salah satu tema yang cukup menarik dalam penelitian dibidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan anak.

Penelitian ini didapat dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dari Kepala Panti I yayasan Sayap Ibu cabang DIY, Pengasuh dan Pekerja Sosial Panti I YSI Cabang DIY, Orang tua angkat (OTA), dan Calon Orang Tua Angkat dari anak asuh Panti I YSI cabang DIY.

Pelayanan sosial di Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY merupakan pelayanan panti dimana sistem pelayanan dan pengasuhannya mengacu pada standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA), Undang-undang Perlindungan anak, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak. dimana kebijakan tersebut mengatur tentang perlindungan hak dan pemenuhan kebutuhan anak, khususnya balita terlantar yang diasuh Panti I YSI cabang DIY. Dengan mengacu pada kebijakan-kebijakan tersebut, maka diharapkan membantu memperjuangkan hak dan kebutuhan anak-anak terlantar.

Hasil dari penelitian ini adalah pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY ada tiga macam yaitu menyantuni balita yang terlantar berfisik normal maupun cacat, memerlukan bayi-bayi terlantar bekerjasama dengan instansi terkait, polisi, dan pamong setempat, dan melaksanakan upaya pengentasan anak dengan pelayanan pengangkatan anak. Adapun dalam proses pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY dilaksanakan oleh pengurus panti, pekerja sosial, dan pengasuh dalam beberapa tahapan. Yakni, tahapan proses pelayanan sosial pengasuhan anak untuk pendekatan awal, pelayanan sosial pengasuhan, pelayanan sosial berbasis LKSA, pelaksana pelayanan sosial pengasuhan balita terlantar, serta evaluasi serta pengakhiran pelayanan dan pengasuhan untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY. Dalam pelaksanaan pelayanan sosial, ditemukan beberapa hambatan yaitu kurangnya kesejahteraan pengasuh, COTA harus beragama sama dengan CAA, dan masalah pendanaan.

Di Panti I YSI cabang DIY pengurus, pekerja sosial, dan pengasuh dalam melaksanakan pelayanan sosial untuk balita terlantar bekerja sama dengan instansi-instansi terkait dan donatur-donatur tetap maupun insidental. Karena dalam menangani kasus balita terlantar tidak dapat dilakukan hanya satu pihak, namun semua pihak baik pemerintah, lembaga atau organisasi sosial, dan masyarakat sangat dibutuhkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PENGESAHAN	ii	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v	
MOTTO	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
ABSTRAK	x	
DAFTAR ISI	xi	
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Penegasan judul	1
	B. Latar Belakang	3
	C. Rumusan Masalah	7
	D. Tujuan Peneliti	8
	E. Kegunaan Penelitian	8
	F. Kajian Pustaka	8
	G. Kerangka Teori	10
	H. Metode Penelitian	28
	I. Sistematika Pembahasan	34
BAB II	GAMBARAN UMUM YAYASAN SAYAP IBU	
	CABANG DIY	37
	A. Letak Geografis	37
	B. Sejarah Berdiri	39
	C. Visi dan Misi	43
	D. Struktur Kepengurusan	44
	E. Profil Balita Terlantar di Panti I YSI cabang DIY	51
	F. Fasillitas dan Sarana Penunjang	55
BAB III	PELAYANAN SOSIAL DAN PENGASUHAN BALITA	
	TERLANTAR DI PANTI I YSI CABANG DIY	60
	A. Pelayanan Sosial Pengasuhan Anak	
	untuk Pendekatan Awal	60
	B. Pelayanan Sosial Pengasuhan Oleh Panti I YSI cabang DIY	71
	C. Pelayanan Sosial Berbasis LKSA di Panti I YSI cabang DIY	84
	D. Pelaksana pelayanan Sosial pengasuhan balita Terlantar	
	di Panti I YSI cabang DIY	93

E.	Evaluasi serta Pengakhiran Pelayanan dan Pengasuhan untuk Balita Terlantar di Panti I YSI cabang DIY	96
F.	Hambatan dalam Proses Pelayanan Sosial di Panti I YSI cabang DIY	97
BAB IV	PENUTUP	106
A.	Simpulan	106
B.	Saran.....	108
C.	Penutup.....	109
DAFTAR PUSTAKA		111
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Balita terlantar di panti I YSI cabang DIY	54
Tabel 2 Pelayanan Sosial Pengasuhan Anak untuk Pendekatan Awal dan Penerimaan Rujukan di Panti I YSI cabang DIY	70
Tabel 3 Jadwal kegiatan balita di panti I YSI cabang DIY	92
Tabel 4 Hambatan yang ditemui dalam Proses Pelayanan Sosial di Panti I YSI cabang DIY	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Jembatan sebelum memasuki gang ke YSI cabang DIY	38
Gambar 2 Tampak depan gedung YSI cabang DIY cabang DIY	39
Gambar 3 Kamar balita terlantar usia 6 bulan sampai 2 tahun	56
Gambar 4 Tampak depan kamar balita saat jam kunjung tamu	57
Gambar 5 Halaman bermain anak	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas serta agar tidak terjadi kesalahpahaman atau perbedaan pengertian dalam menginterpretasikan judul, maka penulis berusaha menguraikannya. Judul skripsi ini yaitu “**PELAYANAN SOSIAL UNTUK BALITA TERLANTAR DI PANTI I YAYASAN SAYAP IBU (YSI) CABANG DIY**”, adapun pengertian judul diatas adalah:

1. Pelayanan Sosial

Pelayanan secara etimologi yaitu pemberian bantuan dalam bentuk barang atau jasa.¹ Pelayanan sosial adalah kegiatan yang terorganisir atau seperangkat program yang ditujukan untuk meningkatkan kehidupan individu, kelompok atau masyarakat, terutama mereka yang mengalami kesulitan hidup. Makna kata “sosial” pada pelayanan sosial menunjuk pada target atau sasarannya: yakni orang banyak atau publik.² Pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah biasanya banyak menyangkut perlindungan sosial (*social Protection*) formal, misalnya jaminan sosial (*social security*) baik yang berbentuk bantuan sosial (*social assistance*) dan asuransi sosial (*social*

¹ Y.B. Suparlan, dkk. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983), hlm. 91.

² Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Memperkuat Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial dan Negara Kesejahteraan di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta), hlm:134.

insurance). Sedangkan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Non Government Organisation (NGO) umumnya berbentuk perlindungan sosial informal, misalnya pengembangan masyarakat (community development), dan asuransi kesejahteraan sosial masyarakat.³

Adapun yang dimaksud dengan pelayanan sosial dalam skripsi ini yaitu kegiatan pemberian bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan balita terlantar yang dilakukan oleh Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY. Pelayanan sosial ini dilakukan dengan tujuan memberikan perlindungan hak anak dan balita serta memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya baik secara jasmani, rohani dan sosial.

2. Balita Terlantar

Menurut Dinas Sosial balita terlantar adalah anak yang berusia 0-4 tahun yang karena sebab tertentu orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya sehingga terganggu kelangsungan hidupnya, pertumbuhan, dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.⁴ Balita terlantar yang dimaksud disini yaitu anak-anak usia 0-4 tahun yang ditinggal orangtuanya dan berada dalam pengasuhan Yayasan Sayap Ibu cabang DIY.

3. Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang DIY

Panti I Yayasan Sayap Ibu (selanjutnya akan digunakan istilah Panti I YSI) adalah sebuah Yayasan yang beralamat di Jl. Rajawali 3,

³ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial Industri: Memperkuat Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility)*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm: 54.

⁴ <http://www.today/10 july/give syahmin july 11/other files/devinisi dan criteria PMKS DINAS SOSIAL.Doc>.

Pringwulung, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY. Yayasan ini merupakan panti pelayanan sosial yang menapung balita terlantar serta melindungi hak-hak anak terlantar.

Berdasarkan beberapa penegasan istilah di atas, maka didapatkan pengertian judul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti I YSI Cabang DIY terhadap balita terlantar asuhannya.

B. Latar belakang

Saat ini kasus anak dan balita terlantar semakin memprihatinkan. Jumlah anak terlantar di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Sosial sebanyak 3.488.309 dan balita terlantar sebanyak 1.178.824.⁵ Sementara itu sepanjang tahun 2011, BPS mencatat sebanyak 119.468 penduduk dikategorikan memiliki masalah sosial, 23,61 persen di antaranya adalah anak terlantar.⁶ Di DIY kasus anak dan balita terlantar juga semakin banyak. Data dari Pemerintah Kota Jogja menunjukkan setiap tahun jumlah anak terlantar Jogja terus menunjukkan pertambahan yang sulit dibendung. Tercatat tahun 2006 hingga 2007, jumlah anak telantar meningkat. Tahun 2006, jumlahnya mencapai 175 orang dan 49 orang diantaranya anak usia balita. Data tahun 2007 menunjukkan 544 orang dari jumlah 1065 PMKS diantaranya balita.⁷

Banyak kasus bayi atau anak-anak yang dibuang oleh orang tuanya masih perlu kepedulian dari berbagai pihak. Ini terjadi karena kelalaian

⁵ www.rehsos.kemsos.go.id, akses pada tanggal 29 Desember 2012.

⁶ www.yogyakarta.bps.go.id, akses pada tanggal 29 Desember 2012.

⁷ www.endroguntoro.blogspot.com, akses pada tanggal 29 Desember 2012.

atau ketidakmampuan orang tua atau keluarga melaksanakan kewajibannya, sehingga kebutuhan jasmaniah, rohaniah maupun sosial mereka tidak terpenuhi secara wajar. Misalnya, kasus dari warga desa Krasakan Wetan, Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, ditemukan bayi terbuang didepan pondok Pesantren Badriduja pada Jumat siang (8/11/12).⁸ Saat ditemukan, bayi masih terbungkus plastik merah. Contoh diatas hanya beberapa kasus di Indonesia yang menunjukkan begitu memprihatinkan hak hidup seorang bayi direnggut. Berbagai alasan muncul, mulai dari hamil diluar nikah hingga kesulitan ekonomi. Akibatnya, akan ada perbuatan misalnya membuang atau menitipkan bayi di sebuah panti asuhan.

Di kawasan DIY dan Solo kasus bayi terlantar atau dibuang oleh orang tuanya juga banyak ditemukan. Kasus terbaru di Kabupaten Solo, bayi berumur dua hari dibuang oleh orangtuanya pada hari Kamis (10/1/2013) sekitar pukul 03.00 dini hari.⁹ Selanjutnya, kasus seorang bayi berjenis kelamin perempuan, ditemukan di teras masjid Ukhuwah Keniten, Tamanmartani, Kalasan pada Selasa (28/8/2012) sekitar pukul 11 siang.¹⁰ Kemudian, belum lama ini sekitar akhir tahun 2012 YSI menemukan kasus balita berusia 0 bulan yang terlantar lagi di Pantai Glagah. Kondisi bayi tersebut memprihatinkan dengan ditempatkan di kardus dan dibuang dipinggiran pantai glagah. Kemudian bayi tersebut diterima dan dirawat oleh YSI panti I cabang DIY.

⁸ www.kabarwarta.com, akses pada tanggal 29 Desember 2012.

⁹ Harian jogja 11 Januari 2013

¹⁰ Tribun jogja tanggal 09 Agustus 2012

Kasus-kasus anak dan balita terlantar di atas sebenarnya dapat diselesaikan dengan kebijakan-kebijakan yang terkait pelindungan dan hak anak. Semenjak kemerdekaannya, Indonesia telah memiliki kebijakan untuk melindungi anak terlantar. Dalam UUD 1945 pasal 34 telah disebutkan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Untuk anak dan balita terlantar terdapat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Selanjutnya UU RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pada BAB II (Hak Anak) Pasal 2. Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan ditetapkan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai program prioritas nasional yang didalamnya termasuk Program Kesejahteraan Sosial Anak Balita dan Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar. Selain itu terdapat Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Beberapa kebijakan di atas semuanya mengatur tentang perlindungan hak anak dan balita terlantar. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh kebijakan-kebijakan tersebut. Di dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA disebutkan bahwa setiap LKSA harus memiliki standar pelayanan sosial. Ada beberapa standar pelayanan sosial untuk anak dan

balita. Standar yang terdapat dalam Peraturan Menteri tersebut diantara standar pelayanan pengasuhan, Standar berbasis LKSA, dan standar kelembagaan.¹¹

Merujuk pada Peraturan tersebut, sebuah panti asuhan harus memberikan pelayanan sosial yang mendukung pemenuhan hak anak agar tercapainya kesejahteraan anak. Pelayanan sosial yang harus diberikan oleh sebuah panti asuhan anak dan balita adalah pelayanan pengasuhan di panti tersebut. Untuk itu, panti harus memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Fasilitas makanan, pakaian, dan perlengkapan termasuk dalam pelayanan sosial untuk anak dan balita yang harus maksimal pemenuhannya. Termasuk dalam pelayanan yang harus diberikan adalah pelayanan perlindungan, perkembangan anak, akses mendapatkan pendidikan, dan kesehatan.¹²

Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY (YSI) merupakan salah satu LKSA yang memberikan pelayanan terhadap balita terlantar dari usia 0-4 tahun. Sebagai tempat untuk mengasuh balita terlantar, YSI memberikan pelayanan sosial untuk pemenuhan pertumbuhan dan perkembangan balita terlantar. Pelayanan yang disediakan oleh YSI yaitu menyediakan panti sebagai tempat tumbuh kembangnya balita, menyediakan taman kanak-kanak untuk pendidikan anak dan pelayanan lain untuk upaya pengentasan anak asuhan. Panti I YSI cabang DIY juga

¹¹ Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

¹² Pedoman “*Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*”, (Jakarta:Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011)

sudah memiliki fasilitas yang lengkap untuk tumbuh kembang balita asuhnya. Fasilitas untuk tumbuh kembang balita seperti ruang tidur, ruang bermain, ruang televisi, dan berbagai macam mainan balita telah tersedia. Kapasitas ruangan tidur idealnya ditempati 15-20 bayi dan balita. Didalam ruangan tersebut terdapat 15 *box* bayi dan 10 *box* balita.¹³

Yayasan Sayap Ibu adalah lembaga kesejahteraan sosial anak yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pelayanan sosial untuk anak dan balita terlantar. YSI juga merupakan salah satu yayasan terbesar di Indonesia yang peduli dengan isu anak terlantar, khususnya balita terlantar. Dalam memberikan pelayanan sosial bagi balita terlantar dari awal penerimaan sampai balita tersebut berumur 4 tahun pasti pernah menjumpai kesulitan dan hambatan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pelayanan sosial beserta standar yang digunakan yang ada dipanti I Yayasan Sayap Ibu cabang Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY?
2. Apa saja hambatan yang ditemui pada pelaksanaan pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY?

¹³ Box: yang dimaksud *box* adalah istilah yang biasa digunakan YSI untuk menunjuk pada tempat tidur bayi dan balita.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan pelayanan sosial untuk balita terlantar dari awal penerimaannya di panti I YSI cabang DIY.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui saat pelaksanaan pelayanan sosial untuk balita terlantar di panti I YSI cabang DIY.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini guna memahami pelaksanaan pelayanan sosial di panti I YSI cabang DIY. Sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan. Dapat bagi pengembangan keilmuan dibidang kesejahteraan sosial.

2. Kegunaan secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan praktis, bahan pertimbangan serta masukan bagi semua pihak yang terkait, baik keluarga, yayasan, pembuat kebijakan, dan semua yang bertanggungjawab dalam pelayanan sosial untuk kesejahteraan anak dan balita terlantar.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pelayanan sosial maupun balita terlantar. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

1. Purnomo mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang lulus tahun 2009, dalam skripsinya yang berjudul “*Pelayanan Sosial Gereja Bala Keselamatan dalam Masyarakat (Studi Peran Gereja Bala*

Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan”. Skripsi ini membahas konsep pelayanan sosial dan implikasi pelayanan sosial Gereja Bala Keselamatan terhadap kehidupan sosial keagamaan anak panti asuhan Putra Tunas Harapan.¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Priadi dari STKS Bandung yang berjudul “*Anak Balita Terlantar*”. Penelitian ini fokus pada definisi anak balita terlantar, faktor penyebab anak balita terlantar, peran pihak-pihak terkait, dan anak balita terlantar bila dilihat dari berbagai perspektif.¹⁵
3. Skripsi yang ditulis oleh Lati Gumilang “*Penelantaran Anak (Studi komparatif Hukum Islam Dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)*”. Skripsi ini membahas tentang perlindungan hukum untuk kasus penelantaran anak Dengan membandingkan dalam analisisnya antara hukum islam untuk anak terlantar dengan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.¹⁶
4. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Lailatul Ni’mah yang berjudul “*Pengasuhan Balita Terlantar oleh Yayasan Sayap Ibu (YSI) Yogyakarta*”. Skripsi ini fokus dan spesifik membahas tentang pola pengasuhan balita terlantar yang dilakukan oleh YSI Yogyakarta.

¹⁴ Purnomo,04521556, *PELAYANAN SOSIAL GEREJA BALA KESELAMATAN DALAM MASYARAKAT (Studi Peran Gereja Bala Keselamatan dalam Pengelolaan Panti Asuhan Putra Tunas Harapan)*. Skripsi tidak diterbitkan, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

¹⁵Iqbal Priadi S, “Anak Balita Terlantar”, Makalah, STKS Bandung, 2008, hlm.2

¹⁶ Lati Gumilang Khayat Saputra, NIM. 02361505, *PENELANTARAN ANAK (STUDI KOMPARATIF HUKUM ISLAM DAN UU NO. 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK)*. Skripsi tidak diterbitkan, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008).

Penelitian tersebut membahas tentang macam-macam jenis pengasuhan misalnya pengasuhan otoriter, demokratif, permisif, dan sebagainya.¹⁷ Sehingga hanya fokus pada pola-pola pengasuhan balita.

Dalam penelitian yang relevan tersebut diatas, lebih fokus pada perspektif usaha pelayanan sosial dari berbagai aspek. Selain itu penelitian dan skripsi diatas lebih banyak membahas tentang kategorisasi pelayanan, seperti pelayanan sosial untuk kesehatan, konsep sebuah panti asuhan dan pola pengasuhan balita. Sedangkan pelayanan sosial yang diberikan panti I YSI cabang DIY belum pernah diteliti tentang pelaksanaan pelayanan sosial seperti akses kesehatan, pelayanan perawatan balita terlantar, akses pendidikan, advokasi, pengangkatan atau adopsi balita terlantar, dan sebagainya. Penelitian yang pernah dilakukan sebagai perbandingan bahwa penelitian tentang pelayanan sosial di Panti I YSI cabang DIY belum pernah diteliti.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

a. Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan adalah suatu usaha pemberian bantuan atau pertolongan kepada orang lain, baik materi maupun non materi agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya.¹⁸ Pelayanan sosial merupakan bentuk dari kebijakan sosial (*social policy*) yang

¹⁷ Lailatul Nikmah, NIM. 04230011, *PENGASUHAN BALITA TERLANTAR OLEH YAYASAN SAYAP IBU (YSI) YOGYAKARTA*, Skripsi tidak diterbitkan, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2009).

¹⁸ Y.B. Suparlan, dkk. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983), hlm. 91.

bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan. Pelayanan sosial juga salah satu strategi kebijakan sosial dalam mencapai tujuannya.¹⁹ Menurut Edi Suharto yang dikutip dari Marshal, kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah yang memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan warga negara melalui pelayanan sosial atau bantuan keuangan.²⁰ Sehingga sangat erat hubungannya pelayanan sosial dengan kebijakan sosial.

Pelayanan sosial sebenarnya menunjuk pada kebijakan pembangunan yang menekankan pentingnya kepedulian atau perhatian dari orang yang kuat terhadap orang lemah. Contohnya negara menarik pajak dari orang kaya dan mendistribusikannya untuk orang miskin. Karenanya, kebijakan ini disebut dengan pendekatan Robin Hood.²¹

b. Kategori Pelayanan Sosial

Dalam pelaksanaannya, intervensi dalam pelayanan sosial dibagi menjadi dalam dua bentuk, yaitu:²²

1. *Direct Practice* (Praktik Langsung), menyangkut aksi-aksi dengan para individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok kecil yang memfokuskan pada perubahan baik transaksi dalam keluarga, sistem kelompok kecil atau individu

¹⁹ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Memperkuat Pembangunan Kesejahteraan Sosial...* hlm.15.

²⁰ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm.10

²¹ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Memperkuat Pembangunan Kesejahteraan Sosial..* hlm 57.

²² *Ibid.*, hlm. 242.

dan fungsi kelompok-kelompok kecil dalam hubungan dengan orang-orang dan institusi-institusi kemasyarakatan dalam lingkungan mereka. Contohnya pekerja sosial bertemu dengan klien dengan tujuan untuk memberi pertolongan misalnya dengan anak terlantar yang orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan dan haknya sebagai anak atau anak terlantar yang berasal dari temuan kemudian di usahakan mendapatkan pelayanan pengasuhan.

2. *Indirect Practice* (Praktik tidak langsung), menyangkut aksi-aksi yang dilakukan dengan orang-orang lain dari pada dengan para kelayan supaya menolong para kelayan. Aksi-aksi ini mungkin dilakukan dengan para individu, kelompok-kelompok kecil, organisasi-organisasi atau masyarakat sebagai unit perhatian. Contohnya lembaga-lembaga sosial memberikan sosialisasi tentang perlindungan anak, bahaya sex bebas, advokasi dan sebagainya.

Berpijak dari dua bentuk intervensi di atas, maka pelayanan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut, antara lain²³:

- 1) Berdasarkan sasaran, pelayanan sosial diberikan untuk anak terlantar, anak jalanan dan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) lainnya.

²³ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Memperkuat Pembangunan Kesejahteraan Sosial*.....hlm:97.

- 2) Berdasarkan *setting* atau tempatnya, pelayanan sosial dapat diberikan melalui lembaga-lembaga pemerintah ataupun non pemerintah misalnya panti asuhan, Dinas Sosial, Organisasi Sosial, dan sebagainya.
 - 3) Berdasarkan jenis atau sektor, yaitu pelayanan pengentasan anak (pengangkatan anak, asuhan keluarga, kembali kekeluarga(jika ada keluarga), dan sebagainya), advokasi, mediasi, dan fasilitasi untuk terlaksananya pelayanan hak anak.
- c. Tinjauan tentang Lembaga Penyedia Pelayanan Sosial
- Pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Sosial dan sejumlah organisasi-organisasi telah memainkan peran penting dalam bidang pelayanan sosial. Pelaku atau lembaga penyedia pelayanan sosial dilakukan oleh lembaga pemerintah atau non-pemerintah. Panti penyantunan dan perawatan anak merupakan salah satu lembaga sosial yang berusaha memberikan pelayanan sosial untuk perlindungan anak. Panti asuhan anak merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Beberapa LKSA yang terlibat dalam memberikan pelayanan sosial misalnya, Yayasan kesejahteraan Anak Indonesia yang memiliki pusat rehabilitasi dan rumah singgah bagi anak jalanan Ibukota Jakarta. Kemudian Yayasan Sayap Ibu yang bekerja sama dengan pemerintah memberikan pelayanan sosial untuk adopsi anak dan balita terlantar.

d. Tinjauan tentang Pelayanan Kesejahteraan Anak dan Standar Pelayanan Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Pelayanan Kesejahteraan Anak adalah program yang komprehensif untuk anak yang terdiri dari usaha untuk meningkatkan kesejahteraan anak baik fisik, mental maupun sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial anak termasuk asuhan bagi anak di dalam keluarganya sendiri, di dalam keluarga pengganti atau lembaga-lembaga.²⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak disebutkan beberapa standar pelayanan untuk anak-anak asuhan panti.²⁵ Standar pelayanan tersebut yaitu²⁶:

1) Standar Pendekatan Awal dan Penerimaan Rujukan

a) Pendekatan awal

Pendekatan awal ini adalah tahap pertama untuk menemukan kesesuaian antara kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pengasuhan dengan pelayanan yang tersedia di lembaga/panti.

²⁴ Payne, Malcolm, *Social Work Theory*, (London : Palgrave Macmillan, 2005), hlm. 70.

²⁵ Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Anak. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

²⁶ Pedoman Standar LKSA, hlm. 41.

b) Penerimaan rujukan

Penerimaan rujukan merupakan kontak awal anak dan keluarga dengan lembaga kesejahteraan sosial anak. Hal ini dilakukan melalui rujukan dari keluarga, kerabat atau komunitas. Ada juga yang melalui rujukan dari pihak yang memiliki kewenangan seperti kepolisian, Rumah perlindungan Sosial Anak (RPSA) dan Dinas Sosial/ Instansi Sosial, rujukan lainnya yaitu dari lembaga yang memberikan pelayanan pada anak seperti Lembaga Perlindungan Anak (LPA), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), sekolah, dan posyandu. Serta adapula anak dan keluarga yang datang sendiri.

c) Assesmen awal

Asassemen awal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pelayanan, termasuk apakah anak bisa tetap diasuh keluarganya atau membutuhkan pengasuhan alternatif. Selain itu dalam kegiatan ini dikumpulkan data dasar tentang anak dan keluarganya sebagai dasar bagi pengambilan keputusan pelayanan yang sesuai untuk anak dan keluarganya.

d) Pengambilan keputusan pelayanan

LKSA bersama anak dan keluarga mengambil keputusan berdasarkan asesmen awal tentang pelayanan yang dibutuhkan anak dan keluarga. Kemudian berdasarkan hasil asesmen, anak

anak dapat menjadi klien LKSA dengan tetap tinggal dikeluarganya, keluarga pengganti atau tinggal di LKSA/ Panti.

e) Kesepakatan

Jika hasil asesmen menyatakan anak perlu tinggal di LKSA, maka penempatan anak di LKSA perlu dilakukan berdasarkan kesepakatan yang melibatkan anak, orangtua, atau wali dan pengurus LKSA atau pihak Dinsos jika anak tidak diketahui keberadaan orangtua dan keluarganya.

f) Rujukan ke instansi lain

Jika pelayanan yang tersedia di LKSA tidak dapat memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, maka LKSA harus merujuk anak kepada LKSA/ Panti atau lembaga pelayanan lainnya yang sesuai. Kemudian jika anak diidentifikasi mengalami kasus perlindungan khusus, maka Dinsos harus menunjuk seorang pekerja sosial profesional untuk menentukan dukungan khusus yang dibutuhkan anak.

g) Kebersamaan anak bersaudara

LKSA harus memutuskan agar anak yang memiliki hubungan saudara tidak dipisahkan, selama tidak bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

2) Standar Pelayanan Pengasuhan Oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

- a) Assessment lanjutan kepada setiap anak dan keluarganya setelah dicapai kesepakatan tentang pelayanan yang akan diterima anak. Kemudian perencanaan pengasuhan yang harus didasarkan pada hasil assessment lanjutan yang akan menjadi dasar untuk menentukan pengasuhan terbaik untuk anak.
- b) Pelayanan untuk anak dalam keluarga diberikan melalui dukungan pengasuhan dalam keluarga, keluarga pengganti dan pelayanan dalam LKSA.
- c) Dukungan pengasuhan berbasis keluarga, dimana LKSA harus mencegah keterpisahan anak dan keluarganya dan mengupayakan untuk menyatukan kembali anak dan keluarganya.
- d) Dukungan pengasuhan berbasis keluarga pengganti yang bisa memberikan pengasuhan melalui sistem orang tua asuh, perwalian atau pengangkatan anak.
- e) Pengasuhan oleh orang tua asuh (*fostering*)
Pengasuhan oleh orang tua asuh bersifat sementara, di mana anak harus segera kembali dalam pengasuhan orang tua, keluarga besar, atau kerabat anak bila berdasarkan assesmen mereka dianggap sudah dapat melakukan pengasuhan kembali

atau anak telah memperoleh solusi pengasuhan yang lebih permanen.

f) Perwalian

Pengasuhan melalui perwalian anak bersifat sementara, dimana kuasa asuh terhadap anak dialihkan secara legal kepada seseorang yang ditunjuk pengadilan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

g) Pengangkatan anak

Pelayanan pengasuhan melalui pengangkatan anak bersifat permanen, dimana kuasa asuh terhadap anak dialihkan secara tetap dan legal kepada keluarga angkat dan pelaksanaannya diatur melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak.

3) Standar Pelayanan Sosial Anak berbasis LKSA

a) Perlindungan anak

LKSA harus memberikan perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik.

b) Perkembangan Anak

Perkembangan anak dan balita sangat tergantung dimana dan bagaimana dia memperoleh pelayanan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan fisik dan psikisnya.

c) Identitas anak

LKSA harus memastikan identitas setiap anak secara legal. LKSA juga harus melakukan penelusuran untuk anak yang terlantar atau terpisah dari keluarganya.

d) Partisipasi Anak

Anak diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan yang memerlukan partisipasi anak. misalnya kegiatan untuk meramaikan hari kemerdekaan RI pada 17 agustus. Kemudian anak juga harus didorong untuk menyampaikan pendapatnya. Anak juga diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya dalam berbagai hal sesuai dengan tugas usianya.

e) Akses terhadap Pendidikan dan Kesehatan

LKSA harus mendukung anak untuk memperoleh akses pada pendidikan formal, maupun nonformal sesuai perkembangan usia, minat, dan rencana pengasuhan selama tinggal di LKSA. Lembaga juga harus memiliki prosedur untuk merespon keluhan kesehatan anak jika sakit termasuk situasi darurat. Selain itu LKSA juga harus memiliki prosedur untuk anak yang meninggal di lembaga. Dengan cara melaporkan kematian anak pada keluarganya (jika ada). Pemerintah setempat, kepolisian, dan lembaga kesehatan jika perlu, serta Dinas Sosial.

- f) Kerahasiaan Anak.
 - g) Pengaturan waktu (jadwal harian, bermain, istirahat, belajar).
 - h) Kegiatan anak di LKSA yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 4) Standar Pelaksana Pengasuhan

a) Orang tua dan keluarga

LKSA harus menentukan bahwa orang tua bisa menjalankan tanggungjawab legalnya terhadap anak. Tanggungjawab tersebut tidak boleh terputus karena penempatan anak di LKSA. Kemudian, orang tua yang sah harus bertanggungjawab dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan pengasuhan anak termasuk untuk *review* penempatan, kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Kepentingan terbaik anak yang dimaksud yaitu hal-hal yang dapat membantu pemenuhan hak dan kebutuhan tumbuh kembang anak.

b) Pengasuh

LKSA harus menyediakan pengasuh yang bertanggungjawab terhadap anak asuh dan melaksanakan tugasnya dengan optimal. Kemudian LKSA harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh

pengasuhan dari pengasuh. LKSA juga harus menyediakan minimal satu orang pengasuh untuk lima anak, baik dalam sistem keluarga atau wisma/panti. Pengasuh melaksanakan pengasuhan dalam rentang waktu 24 jam kecuali bertentangan dengan kepentingan terbaik anak. Penggantian pengasuh harus disertai dengan penyerahan catatan pengasuhan anak dari pengasuh yang akan meninggalkan LKSA kepada pengasuh baru yang diketahui oleh kepala LKSA dan Dinas Sosial.

c) Pekerja sosial profesional

Pekerja sosial profesional yang bekerja atau ditempatkan di LKSA adalah mereka yg memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dan memiliki kualifikasi untuk bekerja dalam bidang pelayanan anak. Pekerja sosial harus melaksanakan fungsi dan peran/ tugas secara langsung dengan klien ataupun tidak langsung yaitu mencakup fungsi penanganan masalah anak dan keluarganya, fungsi pengelolaan sumber dan fungsi edukasi.

5) Standar Evaluasi Serta Pengakhiran Pelayanan Dan Pengasuhan Untuk Anak

a) *Review penempatan dan pengasuhan*

Pemenuhan kebutuhan anak terhadap pengasuhan harus selalu dimonitor dan dievaluasi secara reguler agar anak tetap mendapatkan pengasuhan yang optimal.

- b) Pelaporan anak yang melarikan diri atau pengasuhannya diakhiri

LKSA harus melaporkan anak-anak yang melarikan diri atau yang dikeluarkan kepada Dinas Sosial dan bertanggungjawab untuk memastikan keberadaan, keselamatan, dan keamanan anak.

- c) Pengakhiran pelayanan

LKSA harus melakukan pengakhiran pelayanan, setelah anak dipastikan mendapatkan solusi pengasuhan yang permanen.

2. Tinjauan tentang Balita dan Balita Terlantar

a. Definisi Balita

Balita (bayi dan anak dibawah lima tahun) yaitu kategori anak yang berusia 0-4 tahun. Biasanya balita juga dikenal dengan anak-anak prasekolah.²⁷ Menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Soemiarti, anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun yang biasanya mengikuti program sekolah atau *kindergarten*.²⁸ Namun, umumnya di Indonesia anak-anak

²⁷ Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dimi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 45.

²⁸ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 30.

balita mengikuti program penitipan anak (usia 3 bulan sampai 5 tahun) serta kelompok bermain pada usia 3 tahun dan TK usia 4-6 tahun.²⁹

Anak usia dini merupakan seorang yang sedang menjalani proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Oleh karena itu usia dini sering dikatakan sebagai usia emas yang sangat berharga dari pada usia-usia selanjutnya. Karakteristik serta tugas usia dini dan balita dapat diuraikan sebagai berikut³⁰:

1. Usia 0-1 tahun

Karakteristiknya yaitu ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Kemudian tugas usia 0-1 tahun yaitu mempelajari ketrampilan yang menggunakan panca indera (melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium) dan belajar komunikasi sosial.

2. Usia 2-3 tahun

Anak usia ini memiliki karakteristik dimana mereka sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Tugas dari anak usia 2-3 tahun ini yaitu belajar mengembangkan kemampuan bahasa dan mengembangkan emosi.

²⁹ Ibid., hlm. 46

³⁰ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTKI Press, 2002). Hlm. 32-35

3. Usia 4-5 tahun

Karakteristik anak usia 4 tahun sangat berkaitan dengan perkembangan fisik sehingga aktif melakukan banyak kegiatan. Dengan mereka aktif melakukan banyak kegiatan, maka sangat bermanfaat untuk pengembangan otot-otot tubuhnya. Selanjutnya tugas anak usia 4 tahun ini yaitu perkembangan bahasa semakin baik, mampu memahami pembicaraan orang lain, dan mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Selain itu, tugas mereka juga dalam pengembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungannya. Serta bentuk permainan mereka masih bersifat individu bukan sosial, tapi dilakukan secara bersama-sama.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diketahui oleh orang tua atau pendamping anak-anak, antara lain:³¹

1. Mengetahui karakteristik balita sesuai usianya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak.
3. Mengetahui kebutuhan anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
4. Mengetahui bagaimana mendampingi proses belajar anak sesuai usia dan tugas perkembangannya.

³¹ *Ibid*, hlm, 31.

5. Mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan kemampuan dan keadaanya.

Kemudian, kebutuhan balita meliputi³²:

1. Kebutuhan fisik: meliputi perawatan kesehatan, pangan, sandang dan papan.
2. Kebutuhan emosional: meliputi kasih sayang, perhatian yang mendukung, kestabilan emosi dan perkembangan kepribadian.
3. Kebutuhan intelektual: mencakup kebutuhan untuk mengembangkan intelektualnya dan cara bergaul dengan lingkungannya.

b. Definisi Balita terlantar

Balita terlantar merupakan salah satu korban dari kegagalan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar kehidupan masyarakat yang terus berubah. Disisi lain orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial.³³ Ada beberapa kriteria balita terlantar, antara lain³⁴:

³² Elizabeth.B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 132.

³³ *Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejateraan Sosial Anak Terlantar*. 1999. Jakarta : Departemen Sosial.

³⁴ *Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Luar Panti*. 2005. Jakarta : Departemen Sosial.

- 1) Anak (laki-laki atau perempuan) usia 0-4 tahun.
- 2) Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya, atau balita yang tidak pernah mendapat ASI atau susu pengganti atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali seminggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Yatim piatu atau tidak terpelihara, ditinggalkan oleh orang tuanya pada orang lain, tempat umum maupun rumah sakit.
- 4) Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas).

c. Pandangan Islam untuk Anak Terlantar

Dalam Islam, anak merupakan amanat dari Allah untuk diasuh, dididik, dan dibesarkan sesuai dengan tujuan kejadiannya yaitu “mengabdi pada sang pencipta”. Jika orang tua si anak tidak melaksanakan amanat tersebut maka anak akan menjadi fitnah. Kata “fitnah” dalam konteks ini, memiliki arti yang sangat negatif, seperti: beban orangtua, beban masyarakat, kejahatan, permusuhan, dan sebagainya.³⁵

Anak yang ditelantarkan orang tuanya dalam Islam disebut *Laqit*. *Laqit* secara bahasa adalah sesuatu yang dijumpai. Imam Muhammad Amin yang lebih dikenal dengan Ibn Abidin ulama terdepan dalam mazhab Hanafi mengatakan tentang *Laqit*: “Istilah

³⁵ Fuaduddin, *Pengaasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender Kerja Sama dengan Solidaritas Perempuan, 1999), hlm. 56-57.

bagi seorang anak yang masih hidup, yang dibuang oleh keluarganya, karena takut miskin atau untuk menyelamatkan diri dari tuduhan zina.³⁶

Sementara dalam Madhab al-Hanbali, *laqit* diberikan takrifan dengan: “Seorang anak yang tidak diketahui nasab ataupun kemerdekaannya, ia dibuang atau tersesat di jalan, umurnya antara kelahirannya sehingga mumayyiz.” Dalam Madhab Maliki pula, *laqit* didefinisikan sebagai berikut: “Seorang anak kecil yang tidak diketahui ayah dan status kemerdekaannya.”³⁷

Jadi, mengikuti Mazhab Maliki, Hanbali dan Syafi’i, menyatakan bahwa hukum mengambil *laqit* adalah fardu kifayah, kecuali jika dikuatirkan akan kebinasaan anak-anak tersebut, maka hukumnya menjadi fardu ain. Kemudian Allah berfirman menjelaskan tentang pentingnya kejelasan nasab dan asal usul kekerabatan dalam QS Al Ahzab ayat 4-5³⁸:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّتِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أَمْهَتِكُمْ
وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءً كُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي الْسَّبِيلَ
﴿أَدْعُوهُمْ لَا يَأْتِيهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنَّ لَمْ تَعْلَمُوا إِبَاءَهُمْ فَإِخْرُونَكُمْ فِي الْدِينِ
وَمَوَالِيْكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنَّ مَا تَعْمَدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾

³⁶ Rifanto Bin Ridwan ”*Ahkam al-Laquit*”, Universiti Kebangsaan Malaysia.

³⁷ Ibnor Azli Ibrahim ”*kONSEP ISLAM DALAM MENANGANI ANAK JALAN DAN TERLANTAR DI INDONESIA*”, Universiti Kebangsaan Malaysia.

³⁸ <http://www.voa-islam.com/news/indonesiana/2012/03/22/18307/fatwa-mui-tentang-kedudukan-anak-hasil-zina-dan-perlakuan-terhadapnya/> akses pada tanggal 19 Maret 2013 jam 20.00 WIB.

“ Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dapat disimpulkan bahwa Islam sangat peduli terhadap anak terlantar. Prof. Dr. Wahbah al-Zuhayli menyebutkan beberapa hukum yang ada hubungannya dengan permasalahan *laqit*, antara lain³⁹:

1. Orang yang menemukan *laqit* lebih berhak untuk mengasuh anak dari pada orang lain. Walau demikian, jika ia berkehendak untuk mengasuhnya dan memberinya biaya, maka itu adalah baik baginya. Tetapi ia juga diperbolehkan untuk menyerahkannya kepada negara agar ada orang lain yang dapat mengasuhnya dengan pembiayaan daripada Baitul Mal. Masalah ini berlaku apabila anak-anak tersebut tidak memiliki harta. Sekiranya ia memiliki harta, maka ia dibiayai dari hartanya sendiri dan tidak berhak untuk mendapatkan pembiayaan dari pihak negara (Baitul Mal).
2. Negara berkewajiban untuk mengasuh anak terlantar seperti *laqit*. Demikian pula dengan pendidikan, pengasuhan, bahkan perkawinan, dan penggunaan hartanya.

³⁹<http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volumeviii1/volume-viii-2/ahkam-al-laqit-konsep-islam-dalam-menangani-anak-jalanan-di-indonesia.html>. akses pada tanggal 19 Maret 2013 jam 19.00 WIB

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁰ Oleh karena itu, metode yang relevan dengan suatu kegiatan akan menunjang keberhasilan suatu penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian untuk skripsi ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fenomena yang diselidiki.⁴¹ Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Semua data yang terkumpul menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁴² Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan ditempat terjadinya gejala-gejala.⁴³

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan sumber dimana data dapat diperoleh.⁴⁴ Dalam penelitian ini, subyek penelitian ditentukan secara

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

⁴¹ Moeijat, *Metode Riset*, (Bandung : Mandar Maju, 1994), hlm. 26.

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1980), hlm.136.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 54.

teknik jemput bola (*snow ball sampling*). *Snow ball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya peneliti dapat menetapkan sumber lain yang dipertimbangkan dapat memberikan data lebih lengkap.⁴⁵ Subjek penelitian berdasarkan kategori informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pekerja sosial di Panti I YSI cabang DIY
- b. Pimpinan Panti I YSI cabang DIY
- c. Pengasuh balita terlantar YSI

Selanjutnya yaitu obyek penelitian, obyek penelitian merupakan pokok bahasan yang akan diteliti oleh penulis. Sehingga obyek dari penelitian ini yaitu aktivitas atau pelaksanaan pelayanan sosial yang diberikan oleh YSI untuk balita terlantar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting. Agar dapat memperoleh data yang diharapkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengandalkan pengamatan dan pencatatan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 218-219.

secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis observasi non-partisipatif . Observasi non partisipatif yaitu peneliti melakukan pengamatan seperlunya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian tanpa melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam latar penelitian selama pengumpulan data.⁴⁷

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelayanan sosial yang diberikan oleh Panti I YSI cabang DIY dengan melihat kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anak (makan, mandi, tidur, bermain, dan sebagainya), prosedur pengangkatan anak, standar pengasuhan, proses penerimaan, pengembalian anak ke orang tuanya (jika ada orang tuanya), proses rujukan untuk anak terlantar yang usianya lebih dari 5 tahun, dan kelayakan serta kelengkapan fasilitas untuk balita terlantar.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

⁴⁶ Husain Usman dan Purnomo Setya Diabad, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 54.

⁴⁷ Darmiyati Zuhdi, *Metodologi Penelitian Kualitatif, FBS*, (Yogyakarta: IKIP, 1994), hlm. 1.

(*guide*).⁴⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*). Wawancara semiterstruktur adalah wawancara dengan pertanyaan terbuka tetapi terbatas pada tema pembicaraan untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu.⁴⁹

Peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan terbatas pada tema pelayanan sosial yang diberikan Panti I YSI cabang DIY untuk balita terlantar. Adapun pihak-pihak yang yang dipilih sebagai pemberi informasi adalah pekerja sosial di panti I YSI cabang DIY, pimpinan panti, staff sekretariat YSI cabang DIY, dan pengasuh balita terlantar.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik dimana data dapat diperoleh dari dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Selain itu dokumen juga dapat berbentuk buku-buku notulensi, peraturan-peraturan, catatan, foto, dan sebagainya.⁵¹

Dengan menggunakan metode ini, dapat diperoleh data-data secara tertulis yaitu dokumen-dokumen, jadwal kegiatan anak, arsip, jumlah balita terlantar yang diterima setiap tahunnya, peraturan untuk pelayanan sosial, dan sebagainya. Serta digunakan

⁴⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 108.

⁴⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanis: 2010), hlm. 101.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 250.

untuk memperoleh data yang berkaitan dengan gambaran umum YSI cabang DIY.

4. Metode Keabsahan Data

Agar dapat menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵² Triangulasi yang digunakan yaitu memanfaatkan penggunaan sumber data dan metode peneliti. Peneliti membandingkan serta mengecek kembali kevalidan suatu informasi yang dilakukan dengan:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁵³
- b. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan terhadap orang lain.⁵⁴ Dengan kata lain, analisis data merupakan penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010),hlm.330

⁵³ *Ibid.*, hlm. 165.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, hlm. 334

Setelah semua data terkumpul, dikelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata dan kalimat dengan argumentasi logika sesuai kerangka teoritik yang ada. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan langkah-langkah berikut⁵⁵:

- a. Deskripsi Data, adalah proses analisis data mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan lapangan yang sudah dideskripsikan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan secara deskriptif segala sesuatu yang terjadi dalam proses pelaksanaan pelayanan sosial.
- b. Reduksi Data, dalam penelitian ini setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya data dirangkum. Dipilih hal-hal pokok dan penting.
- c. Menyusun data dengan mengelompokkannya sesuai catatan pengamatan dan wawancara. Data yang terkumpul dibaca, dipelajari, dan diidentifikasi untuk selanjutnya dianalisis.
- d. Menafsirkan data temuan yang dilakukan selama proses penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan penyusunan skripsi ini, maka ditetapkan pembagian sistematika pembahasan kedalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan untuk agar pembahasan saling terkait dan menghasilkan penulisan yang sistematis.

⁵⁵ Husaini Usman dan Purnomo setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), hlm. 44.

Skripsi ini terdiri dari atas bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama, dan bagian bagian akhir. Bagian awal merupakan halaman judul, pengesahan skripsi, halaman motto dan persembahan, kata pengantar serta abstrak.

Sedangkan bagian utama terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I, merupakan pendahuluan. Bab ini fungsinya sebagai pengantar dan pengarah kajian bab-bab selanjutnya yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, yaitu membahas gambaran umum dari Panti I Yayasan Sayap Ibu (YSI) cabang DIY yang meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya YSI cabang DIY, visi dan misi YSI cabang DIY, struktur organisasi, profil balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY, dan fasilitas serta sarana penunjang.

BAB III, berisikan tentang pembahasan mengenai pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY. Yang didalamnya memuat pelayanan sosial pengasuhan anak untuk pendekatan awal dan penerimaan rujukan, pelayanan sosial pengasuhan oleh panti I YSI cabang DIY, pelayanan sosial berbasis LKSA di panti I YSI cabang DIY, pelaksana pelayanan sosial pengasuhan balita terlantar di panti I YSI cabang DIY, evaluasi serta pengakhiran pelayanan dan pengasuhan untuk

balita terlantar di panti I YSI cabang DIY, dan hambatan dalam proses pelayanan sosial di panti I YSI cabang DIY.

BAB IV, merupakan penutup dari penelitian ini, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian tentang pelayanan sosial untuk balita terlantar di panti I YSI cabang DIY. Kemudian memuat saran-saran dan penutup dari penulis.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Pelayanan sosial dan pengasuhan anak untuk pendekatan awal dan penerimaan rujukan melalui 6 tahapan yaitu pendekatan awal, penerimaan rujukan, assesmen awal, pengambilan keputusan , kesepakatan pelayanan dan rujukan ke instansi lain. Pelayanan ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan balita serta menyesuaikan kondisinya dengan pelayanan yang tersedia di Panti I YSI cabang DIY. Penyesuaian antara kebutuhan balita dan pelayanan yang tersedia nantinya akan menentukan keputusan serta kesepakatan pelayanan yang diberikan. Keputusan dan kesepakatan pelayanan dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti pihak panti I YSI cabang DIY, Dinas Sosial dan keluarga (jika ada).
2. Pelayanan sosial pengasuhan oleh panti I YSI cabang DIY dilakukan dengan dua pelayanan yaitu assesmen lanjutan dan pelaksanaan pelayanan pengangkatan anak. Assesmen lanjutan dilakukan untuk melengkapi data assesmen awal. Assesmen lanjutan dilakukan secara continue untuk mengetahui perkembangan kebutuhan anak secara berkelanjutan. Data dari assesmen lanjutan juga ikut menentukan pelayanan pengangkatan anak. proses dan prosedur pengangkatan anak di panti I YSI cabang DIY berpayung hukum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2007 tentang

Pelaksanaan Pengangkatan Anak dan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 110/HUK/2009 tentang Persyaratan pengangkatan Anak.

3. Pelayanan sosial berbasis LKSA di Panti I Perawatan Balita YSI cabang DIY diberikan melalui empat pelayanan dasar , yakni peran panti I sebagai pengganti orang tua serta perlindungan untuk anak, pelayanan kelengkapan identitas anak, pemenuhan kebutuhan (makanan, pakaian, akses pendidikan dan kesehatan), dan pengaturan waktu kegiatan balita.
4. Pelaksana Pelayanan Sosial Pengasuhan Balita Terlantar di Panti I YSI cabang DIY dilakukan oleh pengurus panti, pengasuh balita, dan pekerja sosial. Peran pengurus sebagai pendamping pelayanan sosial balita terlantar. Pengasuh berperan dalam hal mengasuh, mengurus dan mendampingi tumbuh kembang setiap balita. Kemudian pekerja sosial berperan sebagai pendamping, fasilitator, serta memperjuangkan hak dan kebutuhan pelayanan balita-balita terlantar asuhan panti I.
5. Evaluasi serta pengakhiran pelayanan dan pengasuhan untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY merupakan pelayanan akhir yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan untuk pengambilan keputusan pengakhiran pelayanan. Pengakhiran pelayanan yang diberikan yaitu rujukan ke panti lain jika si anak mencapai batas umur 6 tahun belum mendapatkan OTA dan atau tidak kembali ke orang tua kandungnya.

Dimana pihak Panti I YSI tetap memonitor kelanjutan pemenuhan perkembangan dan pertumbuhan anak.

6. Hambatan dalam proses pelayanan sosial di panti I YSI cabang DIY dijumpai di beberapa pelayanan. Mulai dari salah satu pelaksana pelayanan yaitu pengasuh yang kurang sejahtera terkait gaji yang tidak seimbang dengan beratnya kerjaan, sehingga sering terjadi pergantian pengasuh. Kemudian masalah COTA harus beragama yang sama dengan CAA. Ketika COTA beragama non muslim, maka CAA yang direkomendasikan adalah balita temuan yang tidak diketahui asalnya. Selanjutnya adalah masalah pendanaan yang masih kurang stabil sehingga pihak YSI selalu menjaga hubungan baik dengan mitra kerjanya.

B. Saran

1. Yayasan Sayap Ibu khususnya Panti I mengupayakan mkesajahteraan pengasuhnya. Jika pengasuh sejahtera, dan jumlahnya seimbang dengan jumlah anak yang dirawat diharapkan tidak mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak. Dan juga seperti pemenuhan kasih sayang yang memang mutlak diperlukan oleh setiap anak usia balita.
2. Panti I Yayasan Sayap Ibu cabang DIY menambah frekuensi sosialisasi tentang kasus anak terlantar dan penanganannya. Dengan dilakukannya sosialisasi maka diharapkan pula kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap anak terlantar bertambah.

3. Perlu dilakukan evaluasi program dalam setiap kegiatan pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY. Karena kegiatan ini penting untuk menentukan seberapa baik program pelayanan sosial sudah memenuhi sasaran yang diharapkan dalam mencapai target meningkatkan kehidupan anak-anak terlantar.
4. Kebijakan-kebijakan yang bertentangan dengan kenyataan yang ada dalam proses pelayanan sosial untuk balita terlantar dapat dikaji ulang dan berdiskusi kembali dengan pihak terkait pembuat kebijakan demi kepentingan terbaik anak.
5. Panti I YSI mempekerjakan pekerja sosial yang latar belakang pendidikannya adalah keilmuan pekerjaan sosial. atau melakukan kerja sama dengan perguruan tinggi yang memiliki akademika keilmuan kesejahteraan sosial. Dengan harapan semua pihak masyarakat baik lembaga, pemerintah, masyarakat dan pelajar atau mahasiswa perguruan tinggi bertambah kepeduliannya atas masalah anak khususnya anak terlantar.

C. Penutup

Penulis mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin kepada Allah SWT karena dengan hidayah dan kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelayanan Sosial Untuk Balita Terlantar Di Panti I Yayasan Sayap Ibu Cabang D.I.Y”.

Penyusunan skripsi ini banyak hambatan, kesulitan dan kekurangan yang tidak dapat dipungkiri, namun, penulis terus berupaya maksimal

untuk menyempurnakan skripsi ini mulai dari kerangka pemikiran, teori, hingga data yang diperoleh.

Penyelesaian ini tidak terlepas dari dukungan moril, materil, dan spiritual dari keluarga, dosen pembimbing, teman dan pihak lain yang telah bersedia menjadi informan bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pedoman bagi penelitian lainnya yang sejenis.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Researh*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM, 1980.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanis, 2010.
- Huda, Miftachul. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Juliantara, Dadang. *Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan, 2005.
- Kurniawan, Agung. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan. 2005.
- Moekijat. *Metode Riset*. Bandung: Mandar Maju, 1994.
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Nugroho, Rian. *Social Policy For Developing Countries*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Jakarta: Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2012.
- Standar Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Luar Panti. Jakarta: Departemen Sosial, 2004.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Sosial Anak Terlantar di Luar Panti. Jakarta : Departemen Sosial, 2005.
- Petunjuk Teknis Pembinaan Kesejateraan Sosial Anak Terlantar. Jakarta :

- Departemen Sosial,1999.
- Rahman S, Hibana. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Roberts R, Albert dan Gilbert J, Greene. *Buku Pintar Pekerja Sosial: Social Worker's Desk Reference Jilid 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Saraswati, Rika. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2009.
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Spicker, Paul. *Social Policy: Themes and Approaches*. London: Prentice Hall, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta,2010.
- Suharto, Edi. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik: Memperkuat Pembangunan Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial dan Negara Kesejahteraan di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suparlan, Y.B, dkk. *Kamus Istilah Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang, 1983.
- Thompson, Neil. *Understanding Social work: Preparing For Practice*.New York: Palgrave, 2005.
- Usman Husain dan Purnomo Setya Diabad. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Zuhdi, Darmiyati. *Metodologi Penelitian Kualitatif, FBS*. Yogyakarta: IKIP, 1994.
- Artikel dan harian:**
 Rifanto Bin Ridwan "Akhdam al-Laqt", Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ibnor Azli Ibrahim "Konsep Islam Dalam Menangani Anak Jalanan dan Terlantar di Indonesia", Universiti Kebangsaan Malaysia.

Harian Jogja 30 November 2012.

Harian Jogja 11 Januari 2013.

Kompas tanggal 31 Desember 2012.

Tribun Jogja tanggal 09 Agustus 2012

Website:

<http://tsaqafah.isid.gontor.ac.id/volumeviii1/volume-viii-2/ahkam-al-laqit-konsep-islam-dalam-menangani-anak-jalanan-di-indonesia.html>.

<http://www.today/10 july/give syahmin july 11/other files/devinisi dan criteria PMKSDINAS SOSIAL.Doc>.

<http://www.voainline.com/news/indonesiana/2012/03/22/18307/fatwa-mui-tentang-kedudukan-anak-hasil-zina-dan-perlakuan-terhadapnya/>.

www.endroguntoro.blogspot.com

www.rehsos.kemsos.go.id

www.wikipedia.com

www.yogyakarta.bps.go.id

www.kabarwarta.com

DATA WAWANCARA

1. Nama Informan : Bapak Jumari (Kepala Panti I)
2. Tanggal/Waktu Wawancara : 13 Mei 2013 pukul 09.00 WIB
3. Tempat : Kantor Panti I YSI cabang DIY

Wawancara dengan Bapak Jumari mencakup tentang keseluruhan informasi pelayanan sosial untuk balita terlantar di Panti I YSI cabang DIY. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

- Saya : pak, bagaimana sejarah berdirinya YSI cabang DIY?
- Pak Jumari : untuk sejarah berdiri, singkatnya saja pendirinya yaitu Ny. Soetomo, Ny. Sukardi, dan Ny. Sunaryo. Awalnya YSI mendirikan panti di Jl. Barito Kemayoran Baru, Jakarta selatan. Pada tahun 1968 YSI merubah kepengurusannya dibawah pimpinan Ny. J.S. Nasution dan Ny. Ciptaningsih Utaryo. Selanjutnya tahun 1978 YSI didirikan menjadi dua cabang yaituu di DKI jakarta dan DI Yogyakarta. untuk panti I perawatan anak terlantar ini dulunya didirikan di Tambakbayan. Kemudian pada tahun 1981 dibangun Panti I perawatan anak di Pringwulung sini. Hal ini sebenarnya untuk memisahkan anak yang normal dan yang cacat.
- Saya : selanjutnya apa visi dan misi YSI cabang DIY pak?
- Pak Jumari : untuk visi dan misi bisa langsung dibaca di profi YSI nanti saya berikan mbak..
- Saya :oh iya baik pak. Lalu apa faktor yang melatarbelakangi YSI cabang DIY memiliki 2 panti dan 1 wisma ibu?
- Pak Jumari :untuk adanya dua panti yai itu tadi mba. Memisahkan antara balita yang normal dan anak yang cacat. Jika di panti I ini khusus untuk balita terlantar yang normal, walaupun kadang ada balita yang cacat tapi masih perlu perawatan intensif disini. Kemudian panti II dikhususkan untuk anak-anak yang cacat. Di Panti II mereka diasuh seumur hidup karena di Indonesia ini masih belum ada panti khusus anak-anak yang cacat.. Kemudian wisma ibu didirikan untuk menyelamatkan perempuan yang dalam kondisi krisis seperti hamil diluar nikah yang tidak diterima oleh

keluarganya. Untuk menyelamatkan calon ibu dan calon bayinya.

Saya :Kriteria apa yang ditetapkan YSI untuk balita terlantar?

Pak Jumari : Kriteria, anak usia balita yang tidak terpenuhi kebutuhan fisik, mental maupun spiritualnya. Fisiknya cacat orang tua tidak mau terima. Mental spiritual misalnya anak lahir diluar nikah dianggap aib, orang tua tidak menerima. Maka takutnya keselamatan bayi bebrabaya seperti bisa dibunuh atau dibuang. Maka kami terima. Kemudian ekonomi, jika dari keluarga tdk mampu, dan tidak bisa menjamin kesejahteraan si anak, maka pemerintah menyerahkan kesini. Semua anak disini adalah serahan dari dinsos. Alurnya tidak langsung diserahkan kesini, tapi masuk ke dinsos dulu.

Saya : Pelayanan sosial apa saja yang diberikan oleh Panti I YSI Untuk balita terlantar?

Pak Jumari : kami ini memberikan pelayanan sosial untuk anak terlantar memakai sistem panti. Pelayanan sosialnya yaitu menyantuni dan merawat anak usia balita yang terlantar maupun cacat, menerima balita terlantar bekerja sama dengan instansi terkait seperti polisi dan pamong setempat, melaksanakan upaya pengentasan anak, dan membantu para orangtua yang memerlukan bantuan konsultasi serta *therapy* dalam menangani anak-anak cacat.

Saya :Apa saja kebutuhan balita terlantar yang berusaha dipenuhi oleh panti I YSI?

Pak Jumari : Kebutuhan fisik sehari-hari ,kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan akan penghargaan,kebutuhan aktualisasi diri.

Saya :Bagaimana standar pelayanan sosial untuk baita terlantar yang diterapkan oleh Panti I YSI?

Pak Jumari : kami menggunakan UU PA, Standar LKSA, UU Kesejahteraan anak, Permen RI no 54 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak dan Permensos RI nomor 110/ HUK/2009 tentang Persyaratan Pengangkatan Anak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arina Fitriana
Tempat/tgl Lahir : Banjarnegara, 17 April 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Mahasiswi
Alamat di Yogyakarta : Perum POLRI Gowok Blok B.62, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
Alamat Rumah : Kel. Karangtengah RT02/I, kec.Banjarnegara, kab.Banjarnegara, Jawa Tengah.
HP : 085291017777
Nama Ayah : Masito
Nama Ibu : Eni Lusiati
Riwayat Pendidikan : SD Negeri I Karangtengah
SMP Negeri 4 Banjarnegara
MAN 2 Banjarnegara
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya.

Penulis,

Arina Fitriana
09250003